

**ANALISIS KETERAMPILAN MENYUSUN PARAGRAF DALAM
MENULIS CERITA PENGALAMAN PADA SISWA KELAS V
DI SDN KEBON JERUK 06 JAKARTA BARAT**

Ramdani Akbar¹, Ezik Firman Syah²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Esa Unggul

¹ramdanikbr06@gmail.com, ²Ezik.f@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Learning to write personal experiences is a skill in Indonesian language subjects, however in Class V at SDN Kebon Jeruk 06 learning to write personal experiences has not achieved what is expected in writing personal experiences. The aim of this research is to describe the aspects of unity, coherence and completeness of composing paragraphs in writing experience stories for Class V students. Qualitative descriptive research method with concept or content analysis. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Data analysis techniques for drawing percentage conclusions. Based on the results of the researcher's data, two students who experienced difficulties, namely ALY, who experienced difficulty in creating aspects of completeness so that these aspects were not fulfilled in the next paragraph, GFR students experienced difficulties in determining aspects of unity so that GFR created two aspects of cohesion in one paragraph. Based on the results of this research, fifth grade students at SDN Kebon Jeruk 06 are able to compose paragraphs to write experience stories, in terms of aspects of paragraph creation, students are able to differentiate the types of aspects that make up paragraphs, the experience stories created by students are easy to understand to read, based on The percentage explained above shows that class V students at SDN Kebon Jeruk 06 got a score above 70%, which indicates that the student got a good predicate (B) and was able to compose paragraphs in writing experience stories.

Keywords: Skills, Paragraphs, Writing Experience Stories.

ABSTRAK

Pembelajaran menulis pengalaman pribadi merupakan keterampilan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, namun pada Kelas V di SDN Kebon Jeruk 06 pembelajaran menulis pengalaman pribadi belum mencapai yang diharapkan dalam menulis pengalaman pribadi. Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan aspek kesatuan, kepaduan dan kelengkapan menyusun paragraf dalam menulis cerita pengalaman pada siswa Kelas V. Penelitian metode deskriptif kualitatif dengan analisis konsep atau isi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik penganalisisan data penarikan simpulan persentase. Berdasarkan hasil data peneliti dua siswa yang mengalami kesulitan yaitu ALY yang mengalami kesulitan dalam membuat aspek kelengkapan sehingga aspek tersebut tidak terpenuhi dalam paragraf selanjutnya siswa GFR yang mengalami kesulitan dalam menentukan aspek kepaduan sehingga GFR ini membuat dua aspek kepaduan dalam satu paragraf. Berdasarkan hasil penelitian ini siswa kelas V SDN Kebon Jeruk 06 sudah mampu dalam menyusun paragraf

menulis cerita pengalaman, dari segi aspek pembuatan paragraf siswa sudah mampu membedakan jenis-jenis aspek penyusunan paragraf, cerita pengalaman yang dibuat siswa/i menjadi mudah dimengerti untuk dibaca, berdasarkan presentase yang telah dipaparkan di atas, dari bahwa siswa kelas V SDN Kebon Jeruk 06 mendapatkan nilai diatas 70% yang menandakan bahwa siswa tersebut mendapatkan nilai predikat baik (B) dan mampu dalam menyusun paragraf dalam menulis cerita pengalaman.

Kata Kunci: Keterampilan, Paragraf, Menulis Cerita Pengalamam

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek berbahasa berperan penting dalam menyuarakan ide, gagasan, dan pemikiran individu dalam wujud tulisan. Penguasaan kemampuan menulis sangat penting dimiliki para siswa karena manfaatnya yang besar dalam mendukung perkembangan daya inisiatif dan kreativitas, meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian, serta membentuk kebiasaan dan kemampuan dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, mengolah, serta mengevaluasi informasi. Agar bisa menempuh pendidikan dasar dengan baik, siswa perlu memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang bagus. Ini termasuk kemampuan menulis, mendengarkan, berbicara, dan membaca Prihantini et al., (2022). Di tingkat sekolah dasar keterampilan menulis dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan terkait dengan tahap awal

dalam proses belajar menulis. Siswa diajarkan mengenali huruf-huruf dalam bentuk tulisan, dan pada tahap ini, siswa belum diminta untuk mengemukakan gagasan, namun lebih ditekankan pada mengenal huruf dan membentuk kata.

Salah satu bentuk aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan panduan Kurikulum Merdeka adalah mengajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan menyusun paragraf melalui menulis pengalaman pribadi di sekolah. Ini sebagaimana tercantum dalam salah satu rumusan Capaian Kompetensi (CP) Fase C di kelas V sekolah dasar.

Menurut Syah (2018), menulis tentang pengalaman pribadi akan menghasilkan sebuah tulisan yang utuh ketika dimulai dengan merangkai paragraf dengan cermat. Proses ini penting untuk menyampaikan ide yang lebih komprehensif, karena dalam paragraf terdapat elemen-elemen penting seperti kalimat topik atau pokok, kalimat pengembang, dan

kalimat penegas. Keterkaitan antara unsur-unsur ini tak dapat dipisahkan dalam pembentukan paragraf, karena keduanya memiliki hubungan erat seperti dua sisi koin yang berbeda.

Implikasi dari temuan hasil penelitian di atas dalam pendidikan di sekolah dasar adalah melatih keterampilan menyusun paragraf sebagai fondasi bagi kemampuan menulis siswa. Hal ini selaras dengan temuan Zhu (2020) bahwa latihan menulis paragraf membantu siswa mengembangkan ide secara logis dan runtut. Selain itu, berdasarkan temuan penelitian Lin & Maarof (2013), penguasaan struktur paragraf membantu penulis pemula dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis. Secara keseluruhan Sulistyyaningsih (2018) mengungkapkan bahwa melatih keterampilan paragraf dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menulis.

Hasil penelitian Fatonah & Alfian (2020) yang menemukan beberapa kesalahan siswa dalam menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa disebabkan oleh 1) ketidaksepadanan atau ketidaksatuan gagasan, 2) ketatabahasaan yang kurang benar, 3) ketidakhematan kata, 4) ketidakpaduan kalimat, 5)

keambiguitasan, dan 6) kelogisan kalimat. Penelitian lain juga menjelaskan adanya faktor kesembronoan dalam berbahasa yang ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan Fauzi & Fatonah (2020). Maka dari itu kesalahan dalam menulis kalimat efektif yang sering kali ditemukan ataupun disebabkan terdapat 6 kesalahan yaitu ketidaksepadanan, ketatabahasaan, ketidakhematan, ketidakpaduan, keambiguitasan, kelogisan, dengan adanya kesalahan seperti itu maka karangan yang dibuat tidak akan menjadi kalimat efektif namun akan membuat rancuh kalimat atau menjadi kurang jelas antar kalimat. Sehingga dalam membuat karang harus bisa memperhatikan penulisannya dengan baik sesuai dengan panduan atau pedoman yang ada.

Mengacu pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para guru kelas V di SDN Kebon Jeruk 06, diketahui bahwa pembelajaran menulis pengalaman pribadi masih belum mencapai tingkat yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata keterampilan menulis siswa kelas V yang masih tergolong rendah, terutama dalam kemampuan menulis pengalaman pribadi.

Atas dasar itulah, penelitian ini memfokuskan pada aspek kesatuan, kepaduan dan kelengkapan pada kemampuan menyusun paragraf sdalam menulis cerita pengalaman.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan menjadi sebuah penelitian dengan judul: Analisis kemampuan menyusun paragraf dalam menulis cerita pengalaman pada siswa kelas V SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta Barat. Penelitian ini diharapkan akan mampu mengatasi permasalahan keterampilan menulis siswa terutama menulis pengalaman dengan cara penggunaan paragraf.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualititaif. Peneliti melakukan pengumpulan data yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjelaskan hasil temuan dan kesimpulan dari penelitian ini Fatonah, Syah & Febrianti (2022).

Data didefinisikan sebagai informasi yang dikumpulkan, dicatat, atau diperoleh selama penelitian dan digunakan sebagai dasar untuk mengumpulkan hasil studi, menurut Creswell & Creswell (2018) Data yang

digunakan dalam hal ini, berupa esai siswa yang ditulis sebagai narasi pengalaman sebagai sumber data primer. Siswa diberi tes pengalaman menulis untuk mengumpulkan data dan informasi ini, dan temuan esai kemudian diperiksa menggunakan standar yang telah ditetapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

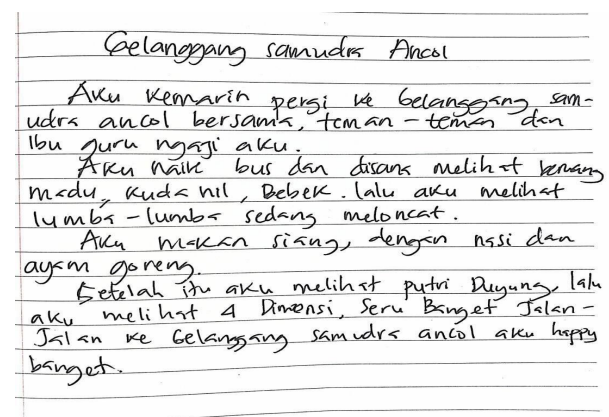
Menulis pengalaman dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide dan pikiran, serta melalui pengamatan yang merupakan kombinasi penglihatan pengalaman masa lalu. Menulis adalah salah satu kemampuan dalam berbahasa Indonesia, yang termasuk di antara tiga kemampuan lainnya yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan membaca, dan kemampuan berbicara Ayu & Syah (2023).

Pada siswa sekolah dasar kemampuan menulis bukan hanya sekedar dari pengalaman saja akan tetapi haus bisa berdasarkan aspek, unsur, kaida kebahasaan, seperti adanya unsur instrinsik, tanda baca, huruf kapita, dan kata depan. Kemampuan dalam menulis cerita inilah peserta didik masih dalam tahap menulis yang cukup sederhana dan

tidak perlu terlalu rumit oleh karena itu masih belum banyak batasan batasan dan indikator dalam penulisan pada siswa sd Bawono et al., (2022). Bahwa paragraf yang baik atau paragraf efektif harus memenuhi tiga kriteria penting, yaitu aspek kesatuan, aspek kepaduan dan aspek kelengkapan Mulyati (2018) .

Mengacu pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para guru kelas V di SDN Kebon Jeruk 06, diketahui bahwa pembelajaran menulis pengalaman pribadi masih belum mencapai tingkat yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata keterampilan menulis siswa kelas V yang masih tergolong rendah, terutama dalam kemampuan menulis pengalaman pribadi, sedangkan mengacu pada observasi dan menurut penjelasan para guru, siswa yang masih mendapatkan nilai yang tidak tuntas ini diantaranya 2 siswa yaitu siswa ALY yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan paragraf dan ide pokok kemudian ALY yang mengalami kesulitan dalam penggunaan ejaan dan mengembangkan ide pokok selain dari 2 siswa tersebut siswa yang lain telah memahami dan tidak mengalami kesulitan dalam membuat paragraf cerita pengalaman.

Dengan adanya kesenjangan terkait keterampilan menulis siswa yang harus ditangani secara serius, mulai dari aspek-aspek dasar hingga ke kemampuan pengembangan ide dan penggunaan tata bahasa, seperti kesulitan dalam menentukan judul, menentukan ide pokok, mengembangkan paragraf, dan penggunaan ejaan dan tanda baca. Kondisi ini menggarisbawahi perlunya perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan keterampilan menulis di sekolah dasar yang merupakan pondasi penting dalam kemampuan komunikasi dan berpikir siswa. Keterampilan menulis yang baik akan memberikan manfaat jangka panjang dalam perkembangan akademik dan kehidupan sehari-hari siswa.



Gambar 1. Kemampuan siswa dalam membuat pengalaman pribadi

Berdasarkan cerita yang telah ditulis oleh ALY dengan judul

Gelanggang Samudra Ancol tidak memiliki unsur paragraf yaitu aspek kepaduan paragraf, aspek kesatuan paragraf dan aspek kelengkapan paragraf dalam setiap paragraf yang dibuatnya melainkan hanya beberapa saja unsur yang terdapat di dalam paragraf tersebut. Cerita ini tidak termasuk ke dalam jenis paragraf. karena di setiap paragraf tidak memenuhi kelengkapan unsur pada paragraf dan hanya terdapat aspek kepaduan saja pada paragraf pertama yaitu “Kemarin aku pergi ke gelanggang samudra ancil bersama teman-teman dan ibu guru ngaji ku”. Setelah kalimat ini tidak dilengkapi oleh aspek kesatuan akan tetapi hanya aspek kepaduan saja yang ditulis oleh ALY.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa cerita yang telah dibuat oleh ALY tidak termasuk ke dalam suatu paragraf karena tidak memenuhi unsur kelengkapan dalam suatu paragraf. Apabila bisa dikatakan suatu paragraf maka disetiap paragrafnya harus memenuhi ide pokok, kalimat penjelas dan kalimat penegasan. Akan tetapi, ALY dalam cerita yang dibuatnya setiap paragraf tidak memiliki kelengkapan melainkan hanya beberapa unsur saja yang ada

di dalam satu paragraf yang dibuat oleh ALY, sehingga cerita yang dibuat ALY dalam setiap paragrafnya tidak menarik sebab tidak memenuhi unsur paragraf. Pentingnya suatu pengembangan alinea yang terkait erat dengan posisi kalimat topik, karena kalimat topiklah yang membawa inti permasalahan atau ide utama dalam alinea tersebut Syah (2018). Kelengkapan sebuah paragraf tentu ditandai dengan hadirnya kalimat- kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang dalam kejelasan kalimat topik. Jika gagasan utama sebuah paragraf menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia menghadirkan dua tantangan utama, namun paragraf tersebut hanya membahas salah satu tantangan tersebut, maka paragraf tersebut kurang lengkap Mulyati (2018). Maka dari itu aspek kelengkapan dalam suatu paragraf sangat memiliki peran yang sangat penting karena dengan adanya aspek kelengkap semua permasalahan bisa dikembangkan atau dibahas dalam aspek tersebut.

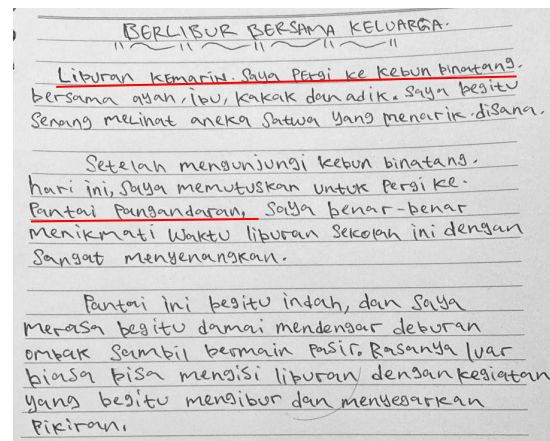
Berdasarkan hasil analisis paragraf bahwa cerita yang dibuat oleh ALY ini merupakan bukan suatu paragraf dikarenakan ALY dalam paragraf ini hanya memberikan kalimat

kepaduan yang terdapat diparagraf pertama sedang dalam penyusunan paragraf harus terdapat kalimat kepaduan, kesatuan dan kelengkapan ketika aspek tersebut ada semua maka barulah bisa disebut dengan paragraf. Kalimat kepaduan yang dibuat oleh ALY sebagai berikut.

“Kemarin aku pergi ke gelanggang samudra ancol bersama teman-teman dan ibu guru ngaji ku”.

Dalam penggalan cerita ini ALY hanya membuat kalimat kepaduan yang berada di atas tetapi tidak dilengkai dengan kalimat kesatuan dan kelengkapan, seharusnya ALY harus menuangkan ide-ide nya untuk memperindah dan memperjelas dari kalimat kepaduan yang telah dibuatnya. Sebuah paragraf digunakan untuk mengembangkan ide yang lebih luas dari sekadar satu kalimat. Di dalamnya terdapat elemen-elemen seperti kalimat topik atau pokok, kalimat pengembang, dan kalimat penegas. Semua elemen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam pembuatan paragraf. Mirip dengan dua sisi dari koin yang tidak dapat dipisahkan, kalimat topik dan kalimat penjelas tidak dapat terpisahkan karena keduanya merupakan bagian integral dari sebuah paragraf (Syah,

2018). Maka dari itu dalam pembuatan paragraf harus bisa memenuhi aspek-aspek yang telah ada setelah aspek tersebut terpenuhi maka hal tersebut bisa dikatakan dengan paragraf.



Gambar 2. Kemampuan siswa dalam membuat pengalaman pribadi

Berdasarkan cerita yang telah ditulis oleh GFR dengan judul Berlibur Bersama Keluarga cerita tersebut memiliki unsur paragraf yaitu aspek kepaduan paragraf, aspek kesatuan paragraf dan aspek kelengkapan paragraf, namun GFR ini menepatkan dua ide pokok yang berbeda dalam satu cerita pengalaman pribadi.

Mulyati (2018) Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kesatuan antara ide pokok dengan kalimat penjelas akan tetapi masih saja di temukan paragraf yang yang dibuat siswa tidak sesuai dengan ide pokok di paragraf yang ditulisnya,

seperti penggalan paragraf yang ditulis oleh GFR ini memiliki dua ide pokok atau tema yang berada di dalam cerita maupun paragraf berikut penggalan paragraf.

“Setelah mengunjungi Kebon binatang. Hari ini saya memutuskan untuk pergi ke Pantai Pangandaran, saya benar-benar menikmati waktu liburan sekolah ini dengan sangat menyenangkan”.

Mengenai penggalan di atas yang dibuat oleh GFR ini masih kurang tepat karena di dalam satu paragraf masih terdapat dua ide pokok atau tema yang berbeda sebab di dalam paragraf pertama GFR ini hanya menjelaskan satu kalimat penjelas saja seharusnya paragraf yang baik itu harus melebihi tiga kalimat penjelas untuk menjelaskan ide pokok, akan tetapi dalam penggalan di atas yang terdapat dalam paragraf kedua yang dibuat oleh GFR ini memiliki dua ide pokok yang pertama adalah “Kebon binatang” kemudian dilanjutkan ide pokok “pantai pangandaran”, pada ide pokok yang pertama GRF ini belum menjelaskan secara detail bagaimana tentang Kebon binatang akan tetapi GFR ini langsung membuat ide pokok baru dengan tema yang berbeda dalam satu paragraf sehingga membuat

pembaca menjadi sulit untuk memahami cerita tersebut. Suatu paragraf apabila dikatakan kesatuan (kohensi) maka di dalam seluruh kalimatnya harus membicarakan satu ide saja atau gagasan pokok yang artinya dalam suatu paragraf mungkin akan terdapat beberapa gagasan kalimat dan gagasan tambahan tetapi harus memiliki satu fokus saja sebagai inti pembahasan. Jika hal tersebut terpenuhi maka paragraf tersebutlah memenuhi ciri kesatuan.

Berdasarkan Hasil analisis paragraf pada cerita pengalaman GRF bahwa di dalam paragraf yang dibuat oleh GFR itu terdapat dua ide pokok yang berbeda sehingga membuat pembaca menjadi rancuh atau tidak paham akan maksud dari cerita yang dibuatnya. Dalam ide pokok pertama GFR menuliskan “Liburan kemarin saya pergi ke kebun binatang” dan ide pokok yang kedua “Pantai pangandaran” dengan adanya dua ide pokok yang berbeda ini membuat pembaca menjadi tidak bisa mencerna atau memahami isi dari cerita yang dibuat. Paragraf yang bagus harus memiliki beberapa kalimat penjelasan yang mudah dimengerti agar tidak menimbulkan kebingungan pada pembaca. Siswa

juga harus memastikan ceritanya memiliki unsur awal, tengah, dan akhir sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan Mulyati (2018).

Kemudian dalam membuat paragraf yang baik harus memperhatikan kesatuan paragraf antara yang satu dengan yang lain harus saling berkaitan. Bahwa kesatuan paragraf harus memiliki satu ide pokok. Sehingga masih ditemukan dua ide pokok dalam paragrafnya. Paragrafnya masih banyak ditemukan hanya memuat dua kalimat. Sedangkan paragraf yang baik yang memiliki kalimat penjelas lebih dari satu yang dapat dipahami pembaca sehingga tidak menimbulkan ambiguitas terhadap sebuah teks yang ditulis siswa. Adapun kelengkapan unsur cerita pada siswa sudah memuat unsur cerita awal, tengah, akhir sesuai dengan narasi pengalaman siswa tersebut Mulyati (2018). Maka dari itu jika masih ditemukan dalam satu paragraf terdapat dua ide pokok maka paragraf tersebut bisa dibilang tidak baik dikarenakan akan membuat ambiguitas atau membuat bingung pembaca tentang isi bacaannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu AN juga bahwa paragraf yang tidak baik itu tidak akan dapat dimengerti oleh

pembaca, sehingga sebelum menyusun paragraf lebih baik memperhatikan terlebih dahulu unsur-unsur dalam menyusun paragraf.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Keterampilan Paragraf Menulis Cerita Pengalaman pada Siswa Kelas V di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta Barat dapat diambil simpulan sebagai berikut.

a. Kemampuan siswa dalam menggunakan aspek kesatuan dalam menulis paragraf cerita pengalaman.

Dalam aspek kesatuan membuat cerita pengalaman semua siswa mendapatkan nilai yang baik yaitu 25% dari hasil maksimal 30%, sehingga seluruh siswa kelas V SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta paham akan menggunakan aspek dalam membuat cerita pengalaman sehingga aspek kesatuan ini menjadi peranan pokok dalam membuat cerita.

b. Kemampuan siswa dalam menggunakan aspek kepaduan dalam menulis paragraf cerita pengalaman.

Dalam aspek kepaduan membuat cerita pengalaman yang dilakukan oleh siswa kelas V SDN Kebon Jeruk 06 mendapatkan nilai yang sangat

baik dan memiliki progres dalam membuat cerita pengalaman. Kemudian aspek kepaduan atau kohesi dari teks yang dihasilkan siswa memiliki alur yang diciptakan secara logis karena berdasarkan pengalaman yang sudah dialami oleh siswa tersebut.

Adapun Kelengkapan unsur cerita sudah padu dengan adanya cerita awal, tengah, dan akhir tetapi diksi yang dipilih masih terdapat kata-kata atau frasa yang belum jelas dalam tulisannya.

c. Kemampuan siswa dalam menggunakan aspek kelengkapan dalam menulis paragraf cerita pengalaman

Dalam aspek kelengkapan dan pengembangan ide siswa masih terdapat siswa yang belum mampu untuk bereksplor cerita dasar yang dituliskan secara mendetail, cerita yang ditulis belum ditemukan adanya peristiwa konflik, klimaks karena hanya berdasar pada cerita intinya saja. Ejaan yang digunakan masih ditemukan kesalahan dalam penulisan kapital, tidak menggunakan spasi, dan ditemukan banyak tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, S., & Syah, E. F. (2023). Penggunaan Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif dalam Keterampilan Menulis Kembali Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V SDN Pluit 03 Jakarta Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 22014–22020.
- Bawono, D. R., Arafik, Muh., & Suhartono, S. (2022). Analisis Keterampilan Menulis Cerita Pengalaman pada Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), 1068–1084.
<https://doi.org/10.17977/um065v2i112022p1068-1084>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.
- Fatonah, K., & Alfian. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku Dan. *Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 72.
- Fatonah, K., Syah, E. F., & Febrianti, N. (2022). Pola Cerita dalam Cerpen-Cerpen Anak Indonesia dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(02), 1214–1227.
- Fauzi, N., & Fatonah, K. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar Di Kampung Candulan Cipondoh Tangerang. *EDUSCIENCE:Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(01), 25–32.
- Prihantini, A. S., Afika, A., & Nisa, Hilma Wardatun, E. F. S. (2022). Upaya Peningkatan Keterampilan

Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Alphabet pada Siswa Kelas 1. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin V (SNIPMD V, 5(5), 220–226.*

Syah, E. F. (2018). Analisis paragraf pada laporan perjalanan siswa kelas VIII SMPN 13 Kota Tangerang. *Eduscience, 4(1), 9–19.*

Zu, W. (2020). Metacognitive instruction on secondary school students' paragraph writing. *Theory and Practice in Language Studies, 10(1), 76–82.*